

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Cerita Rakyat

Danandjaja dalam Inun Stiyami, Eva Apriani, Siti Fathonah mengungkapkan bahwa sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara macam kolektif dan secara tradisional dalam versi berbeda disebut folklore atau cerita rakyat. Cerita rakyat ini dapat berupa bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dari semua genre folklore, bentuk yang paling dominan diteliti oleh para ahli folklore adalah cerita rakyat. Cerita rakyat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng.⁸

a. Hakikat Cerita Rakyat

Menurut Djamaris dalam Lalita Melasarianti mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita

⁸ Inun Stiyami, Eva Apriani, Siti Fathonah, “*Sastra Lisan Tidung*”, (2022), hal. 5.

yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Hal ini sependapat dengan Danandjaja dalam Lalita Malasarianti mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).⁹

Dari dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan,

⁹ Lalita Melasarianti, "Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat", *Jurnal Lingua Idea*, Vol. 6 No.1 (Juni 2016), hal. 3.

berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka.

Hakikat cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia. Cerita rakyat adalah bentuk kekayaan sejarah dan budaya Indonesia yang berbentuk prosa dan dapat menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Fungsi dari cerita rakyat sendiri adalah sebagai hiburan, pendidikan, dan penyampaian pesan moral. Selayaknya sastra lisan lain, penyebaran cerita rakyat pun melalui media lisan dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi yang berpeluang mengakibatkan adanya versi dalam setiap cerita rakyat yang ada.¹⁰

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa setempat, berkembang dari masa lalu sejak bahasa-bahasa tulis belum dikenal. Cerita rakyat diwariskan secara lisan, sehingga banyak tambahan yang disisipkan atau

¹⁰ Susianti Aisah, "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia", *Jurnal Humanika* No. 15 Vol. 3 (Desember 2015), hal. 1979-8296.

dikembangkan dan bervariasi tergantung pencerita, sehingga muncul beberapa versi berbeda meskipun ceritanya sama. Di Indonesia sastra lisan masih sangat kurang mendapatkan perhatian jika dibandingkan dengan sastra tulis. Yang membuat cerita rakyat secara lisan kurang terkenal di banding sastra tulis, yakni masyarakat lebih suka membaca karya tulis dan gambar-gambar yang menarik dibandingkan hanya mendengarkan cerita dari kata-kata.¹¹

Ada kaitannya cerita rakyat dengan folklor. Cerita rakyat adalah bagian dari folklore. Robert Sibarani menjelaskan apa itu folklor yakni kebudayaan kolektif suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui “mulut ke telinga”. Kebudayaan itu tersebar di masyarakat artinya masyarakat bersama-sama memahami dan memiliki kebudayaan itu. Jadi dapat disimpulkan kebudayaan itu

¹¹ Lutfi Irawan Rahmat, “Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using”, *Jurnal Kredo*, Vol. 3 No. 1 (Oktober 2019), hal. 86.

diwariskan dengan cara mengajarkan dan menyampaikan kebudayaan itu ke anak-anaknya secara turun temurun dengan media lisan.¹²

Cerita rakyat bagian kebudayaan tradisional yang dimiliki setiap kelompok etnis, penyebarannya secara lisan dan turun-temurun. Penyebaran cerita rakyat secara lisan ini menyebabkan keberadaan cerita semakin terpinggirkan, dan pada gilirannya dikhawatirkan akan hilang. Cerita rakyat merupakan salah satu hiburan masyarakat pada zaman dahulu tetapi zaman sekarang cerita rakyat mulai tenggelam oleh cerita sinetron, dengan alasan sinetron lebih nyata alurnya sehingga mudah dipahami dan dinikmati.¹³

¹² M. Marihot Simanjuntak, “Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias”, *Jurnal Bahasa*, Vol. 10 No. 4 (Desember 2021), hal. 16.

¹³ Abdul Muktadir, “0691 Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis cerita Rakyat Bengkulu Di SD”, *Jurnal PGSD: Jurnal ilmiah pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 14 No. 2 (2021), hal. 153–159.

b. Jenis-jenis Cerita Rakyat

William R. Bascom mengklasifikasikan cerita prosa rakyat menjadi tiga bentuk, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1) Mite (*myith*)

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas bintang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya.

Mite di Indonesia dapat di bagi menjadi dua macam:

- a) Yang asli Indonesia
- b) Yang berasal dari luar negeri

Mite yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa begitu asing, karena karena telah diolah melalui proses adaptasi.

Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cormogony*), susunan

para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*) terjadinya makanan pokok, dan sebagainya.¹⁴

Menurut Levi-Strauss dalam Rosita Armah, Akhmad Murtadlo, Syamsul Rijal mitos tidak selalu Sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga selalu bersifat sakral dan suci. Oleh karena itu, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa. Dalam kisah-kisah mitologi pada zaman primitif, hubungan parallel intrinsik antara kenyataan dan bayangan diungkapkan secara eksplisit oleh hubungan konstan antara kata dan tindakan di dalam ritual pemujaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mitos tidak selalu bersangkutan pada sejarah dan kenyataan. Dimana mitos ini bersifat sakral dan

¹⁴ Lira Hayu Afdetis Mana, Samsiarni, *Foklor*, (2018), hal. 84.

suci. Namun kepercayaannya tidak di yakini oleh semua orang.¹⁵

2) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifatsifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum

¹⁵ Rosita Armah, Akhmad Murtadlo, Syamsul Rijal, “Mitos Dan Cerita Rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian Strukturalisme”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1 No. 2 (April 2017), hal. 7.

lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang.

Haviland dalam Mukaramah mengatakan bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurutnya legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa.¹⁶

¹⁶ Mukaramah, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading”, (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang mengenai pahlawan-pahlawan cerita lokal yang dapat dipercaya keberadaannya dan legenda jauh lebih banyak dibanding mite atau dongeng.

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng, Dongeng pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalam penuh dengan hal-hal yang berupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Nurgiantorom dalam Khairil Akbar memberi batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama.¹⁷ Jadi dapat

¹⁷ Khairil Akbar, “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” Pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019).

disimpulkan dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, ia diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral bahkan sindiran.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng memiliki fungsi untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan moral atau bahkan sindiran. Menurut beberapa ahli, dongeng adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang.¹⁸

Dari ketiga jenis cerita rakyat yang dikemukakan oleh William R. Bascom di atas peneliti lebih berfokus kepada jenis cerita rakyat yang bersifat legenda dan dongeng.

¹⁸ Yuniar Triyanti, “Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara Di Kabupaten Blora”, (Unniversitas Negeri Semarang, 2019).

c. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Danandjaja mengungkapkan cerita rakyat merupakan folklore serta memiliki beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan secara tertulis. Ciri-ciri tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan darimulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Cerita rakyat memiliki versi yang berbeda-beda karena penyebarannya secara lisan.
- 3) Cerita rakyat bersifat tradisional dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. Cerita rakyat anonim karena pengarangnya tidak diketahui lagi, maka cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
- 4) Cerita rakyat selalu menggunakan bentuk berpola yaitu menggunakan katakata klise, ungkapan-

ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukuan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.

- 5) Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 6) Cerita rakyat mempunyai sifat-sifat prologis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
- 7) Cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan ini sebagai akibat sifatnya yang anonym.
- 8) Cerita rakyat bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan.¹⁹

¹⁹ Yuniar Triyanti, “*Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara Di Kabupaten Blora*”, (Unniversitas Negeri Semarang, 2019).

d. Fungsi Cerita Rakyat

Seorang tokoh folklor terkenal yaitu Danandjaja mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (projective system) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif ERIS.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device).
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai alat yang berfungsi bagi masyarakat untuk mendidik anak.²⁰

e. Hakikat Nilai

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia, suatu yang

²⁰ Idham Saiful Lati, “*Cerita Rakyat Santri Gudhig Dari Purbalingga Dalam Perspektif Naratologi*”, (Universitas Negeri Semarang, 2009).

baik dan selalu diinginkan, serta dianggap penting oleh seluruh manusia. Adanya nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi sehingga manusia akan menerima maupun menolak kehadiran dalam nilai tersebut. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi suatu tujuan hidup yang akan diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan suatu hal yang bermanfaat, berkualitas dan bermutu serta berharga bagi kehidupan manusia.

Manusia dapat diidentifikasi sebagai objek nilai dalam melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai dasar, alasan, ataupun dorongan dalam seluruh perilaku dan perbuatannya. Bidang pelaksanaan nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga menjadi suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan sebagainya. Artinya nilai menjadi suatu hal yang nyata

tanpa berwujud atau abstrak dalam kehidupan manusia yang menjadi dorongan atas sikap dan tingkah laku yang telah terjadi.

Nilai muncul dari suatu permasalahan yang ada. Begitu luasnya konsep nilai bagi kehidupan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai bisa dikatakan sebagai ukuran perilaku dan keadaan batin seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar, salah, suka tidak suka terhadap suatu objek. Nilai menjadi sebuah ukuran tentang baikburuknya perilaku seorang dalam kehidupan di masyarakat, kawasan sekolah dan sebagainya. Hal ini, menjadi tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap seseorang atau berkelompok yang dilihat dari cerminan budaya yang ada dalam suatu masyarakat.²¹

²¹ Siti Stalis Fiana Darazah, “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Sma”,(Universitas Jambi, 2022), hal .12-13.

f. Hakikat Nilai Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan pandangan hidup suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan berharga. Sementara itu, Nurdi Iwani berpendapat bahwa nilai budaya merupakan konsep pemikiran seseorang yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat, mengenai tingkah laku yang benar atau salah, baik buruk, dan sebagainya. Selanjutnya, Endraswara, dkk mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan suatu pemahaman yang dianggap baik dan bernilai dalam kehidupan, yang menjadi pedoman tertinggi bagi perbuatan atau tingkah laku masyarakat. Jadi dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi manusia.

Nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi, misi atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau

organisasi. Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas), (2) sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut, (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).²²

g. Jenis-jenis Nilai Budaya

Menurut Djamaris dalam (Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan beberapa aspek pola hubungan manusia ada empat, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam

²² Yassia Nandita Riestayanti, “*Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas Vii Smp*”, (Universitas Jember, 2016).

hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.²³

a) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Menurut Djamaris dalam Yessia Nandita Riestayanti manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan erat dengan penciptanya. Manusia yang beragama akan selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan cara beribadah, memanjatkan doa-doa kepada Tuhannya, menjauhi segala larangannya (berzina, berjudi, mabuk, mencuri, memakan makanan haram, memakan harta anak yatim, memfitnah, dan lain-lain) dan melaksanakan kewajibannya (melaksanakan shalat tepat waktu, bersedekah, berzikir, membaca kitab suci, berserah diri kepada Tuhan, dan lain-lainnya). Jadi dapat disimpulkan

²³ Resdianto Permata Raharjo, Alfian Setya Nugraha, “*Pengantar Teori Sastra*”, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikpi Jawa Barat, hal. 66.

bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas sang pencipta. Setiap manusia wajib melakukan kewajibannya sebagai bentuk kepatuhannya.²⁴

Sistem Religi Yang dimaksud sistem religi disini adalah sistem kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha pencipta yang muncul karena adanya kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Ada kalanya pengetahuan, pemahaman dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan.

Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Sistem keyakinan menurut Koentjaraningrat dapat berwujud pada pikiran manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang tuhan,

²⁴ Anindia Saputri, "Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma", (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022).

tentang zaman akhirat, wujud alam gaib, tentang ciri dan wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa wujud keyakinan itu meyakini tentang tuhannya, tentang zaman akhirat, wujud alam gaib, tentang ciri dan wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus.²⁵

a) Suka Berdoa

Manusia adalah hamba Tuhan dan makhluk yang lemah dihadapannya. Oleh karena itu, manusia harus berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu. Berdoa adalah memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan, berdoa tidak hanya dilakukan dalam keadaan susah saja tetapi berdoa dilakukan juga dalam

²⁵ Muhammad Choirudin1, Indah Ika Ratnawati2, “*Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser Dan Berau*”, (Universitas Balikpapan, 2018).

keadaan senang. Dengan berdoa, manusia akan selalu dekat dengan penciptanya dan selalu bersyukur kepada-Nya.

Doa dilaksanakan karena yakin dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain. Berdoa adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berdoa dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengadu kepada Tuhan. Sehingga diyakini dengan meminta sesuatu secara sungguh-sungguh dan sesuatu yang diminta bersifat baik dan tidak mencelakakan orang lain maka Tuhan akan mengabulkannya.

b) Ketakwaan

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu, sebagai pencipta manusia, harus disadari sepenuhnya oleh manusia sebagai makhluknya.

Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan maksudnya adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa, dan Maha pengampun.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia wajib bertawakal kepada Tuhan. Manusia harus percaya tidak ada daya upaya dan kekuatan apapun yang akan mempengaruhi atau membinasakan, jika Tuhan tidak mengizinkan.

c) Berserah Diri

Berserah diri adalah pasrah kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada ditangan pencipta-nya, yakni Tuhan. Setelah berserah diri, biasanya manusia akan menemukan kehidupannya yang damai. Oleh sebab itu, manusia yang tawakal dapat mensyukuri nikmat yang diterimannya.²⁶

b) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Djamaris dalam Anindia Saputri mengemukakan dalam bahwa alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun manusia berada. Hubungan manusia dengan alam adalah bagaimana manusia memandang alam karena setiap kebudayaan memiliki pandangan yang

²⁶ Siti Stalis Fiana Darazah, “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Sma”,(Universitas Jambi, 2022)

berbeda tentang alam. Koentjaraningrat dalam Anindi Saputri mengungkapkan bahwa ada kebudayaan yang memandang bahwa alam merupakan sesuatu yang hebat.²⁷ Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan dimana manusia membutuhkan alam untuk tetap bertahan hidup.

Hakikat manusia dengan alam memberi makna bahwa ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa alam itu sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan oleh karena itu hidup sebagai bagian dari alam adalah yang amat sesuai dan manusia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kekuatan alam. Pada masyarakat lain menganggap bahwa hidup secara serasi seimbang dengan keadaan alam amatlah

²⁷ Anindia Saputri, "Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma", (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022).

diutamakan karena keseimbangan hidup dengan alam akan menghindari manusia dari malapetaka. Sedangkan masyarakat lain menganggap bahwa alam itu harus dikelola dan dikuasai agar manusia dapat hidup secara lebih baik.²⁸

a) Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimanapun dia berada. Untuk itu alam harus dijaga, dimanfaatkan, dilestarikan dan digunakan bersama untuk kesejahteraan.

c) **Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia**

Menurut Djamaris dalam Anindia Saputri nilai budaya hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan yang horizontal atau sejajar antar sesama manusia. Hubungan horizontal ini dibagi menjadi dua, yaitu hubungan antar

²⁸ Rani Suharti, “Aspek Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Sumbawa Lala Buntar Dari Kabupaten Sumbawa Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma”, (Universitas Mataram, 2013).

masyarakat dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan masyarakat menitikberatkan pada kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan masyarakat tertentu, maupun kepentingan pribadi. Artinya, manusia tidak berperan sebagai individu, melainkan secara bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang dimana setiap sesuatu lebih baik dikerjakan secara bersama-sama.

Hal ini dilakukan karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia menginginkan kehidupan yang baik, rukun, damai, dan harmonis. Sedangkan, hubungan manusia dengan manusia lain cenderung mementingkan hubungan antar individu atau hubungan seseorang dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya, manusia akan melakukan interaksi dengan orang

lain sehingga menimbulkan nilai-nilai tertentu. Artinya, nilai budaya ini mementingkan peran antar individu saja dan tidak dalam ruang lingkup yang luas.²⁹

Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang bersifat negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah tolong menolong, nasehat, kasih sayang, keikhlasan, kepatuhan.

a) Tolong Menolong

Tolong menolong yaitu tindakan saling menolong yang wujudnya membantu untuk meringankan beban dalam melakukan sesuatu.

Tolong menolong merupakan nilai yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Kehidupan setiap

²⁹ Anindia Saputri, "Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma", (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2022).

manusia tidak terlepas dari pertolongan orang lain. Nilai budaya suka tolong menolong ini merupakan suatu yang dianggap baik.

b) Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang disampaikan atas dasar kebaikan dalam kehidupan. Nasihat yaitu ajaran atau pelajaran baik anjuran, petunjuk, teguran, atau peringatan yang baik.

c) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari dalam diri kepada orang lain yang sifatnya mengasihi dan menyayangi tanpa adanya pamrih, seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya kasih sayang anak terhadap orang tua. Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain.

d) Keikhlasan

Keikhlasan adalah sikap yang sangat terpuji, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Keikhlasan adalah melakukan sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan balasan dari orang lain.

e) Kepatuhan

Perwujudan kepatuhan dalam hidup dapat diterapkan dengan sikap taat atau patuh terhadap segala perintah ataupun peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan dalam beragama dapat diwujudkan dengan sikap mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepada hambanya, sebagai hamba yang patuh atau taat tentunya mematuhi perintah tersebut selagi hal itu tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan. Contohnya, kepatuhan dalam menjalani perintah

beribadah. Kepatuhan sama artinya dengan ketaatan, yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku di tempat masing-masing tanpa menentangnya.

d) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki rasa perseorangan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup manusia itu sendiri.

Secara kodrat manusia adalah makhluk individu dan makhluk pribadi, sehingga ia memiliki perasaan sendiri, memiliki kebutuhan sendiri, dan memiliki pikiran sendiri. Manusia bukanlah sekedar robot yang berjalan secara otomatis, melainkan seorang pribadi yang

bertingkah laku secara orisinil yang bebas dengan pikiran dan keputusannya.

Adapun nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah rendah hati dan menjaga harga diri.

a) Rendah Hati

Rendah hati adalah salah satu perbuatan yang terpuji. Rendah hati artinya tidak angkuh, sikap rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan diri atau menonjolkan diri dalam pergaulan bahwa dirinya memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu. Kelebihan dan kemampuan itu antara lain berupa kepandaian, kedudukan atau status dalam masyarakat.

b) Menjaga Harga Diri

Orang yang tidak menjaga harga dirinya akan merasa dihina atau diinjakinjak orang lain. Oleh karena itu, seseorang akan selalu berusaha

membela harga dirinya kalau perlu nyawa taruhannya. Seseorang dituntut mempunyai kepercayaan dan keberanian yang tinggi. Harga diri yang merupakan pertahanan diri itu, juga merupakan suatu upaya mempertahankan nama baik dan martabat agar tetap dihormati di mata orang. Harga diri yaitu suatu kehormatan terhadap diri sendiri. Kehormatan diri ini selalu dijaga oleh seseorang agar dirinya sendiri dapat dihormati bahkan disegani orang lain.³⁰

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian mengenai kajian cerita rakyat sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu. Dalam penulisan penelitian ini penulis mencari dan mencari informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai alat perbandingan untuk menggunakan penelitian terdahulu sebagai la Skripsi Julita Batu Para, Mahasiswa

³⁰ Siti Stalis Fiana Darazah, “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Sma*”, (Universitas Jambi, 2022).

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita-Cerita Rakyat Dayak Kanayatn (Kajian Dengan Pendekatan Moral)” penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam cerita-cerita rakyat Dayak kanayatn (kajian dengan pendekatan moral). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), teknik dokumentasi. Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan yakni objek yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti nilai-nilai moral dalam cerita-cerita rakyat dayak kanayatu sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat dari Bngkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Persamaan dari penelitian ini adalah sarananya yang sama-sama menggunakan cerita rakyat.

2. Skripsi Dendi Sukarma, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Maritim Raja

Ali Haji Tanjungpinang tahun 2023 dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah Dan Fitriani Amanda” penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah Dan Fitriani Amanda. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), teknik dokumentasi. Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan yakni objek yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat kepulauan anambas tim penyusun azman syah dan Fitriani Amanda sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat dari Bengkulu 2 karya Neim Emel Prahana. Persamaan dari penelitian ini adalah sarannya yang sama-sama menggunakan cerita rakyat.

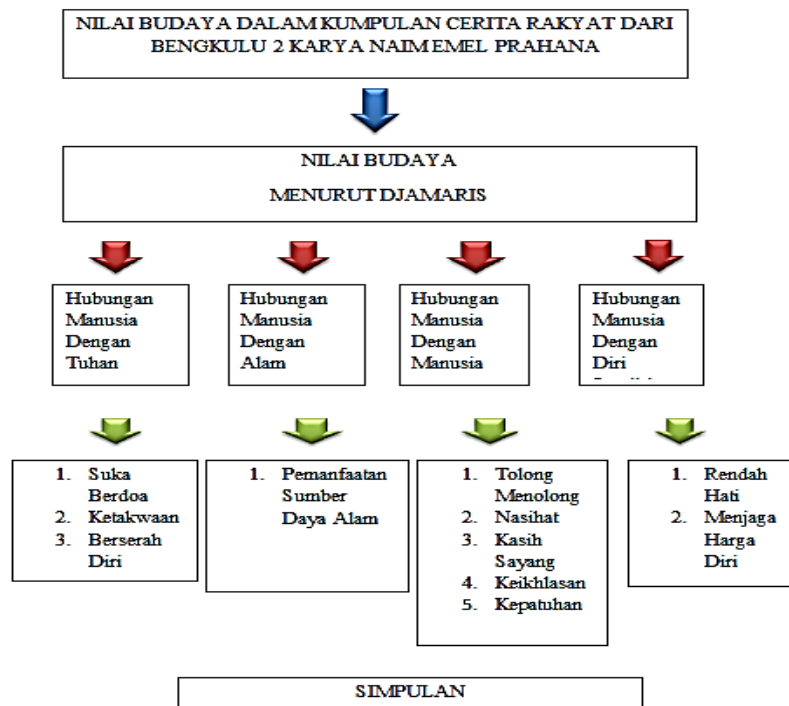
3. Skripsi Maysah Norisman, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan Tarakan tahun 2018 dengan judul “Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Tidung Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara Karya Inung Setyami Dkk (Kajian Sosiologi Sastra)” penelitian yang di lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai social dalam kumpulan cerita rakyat tidung bunga rampai cerita lisan tidung Kalimantan utara karya Inung Seryami DKK. Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), teknik dokumentasi. Landasan teori yang ilmiah. Dari peneilitian terdahulu terdapat perbedaan yakni objek yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat tidung bunga rampai cerita lisan tidung kalimantan utara karya inung setyami dkk (kajian sosiologi sastra)sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang bentuk dan nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat

dari Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Persamaan dari penelitian ini adalah sarannya yang sama-sama menggunakan cerita rakyat.

4. Jurnal Bahasa, M. Marihot Simanjuntak dengan judul “Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias” penelitian yang di lakukan bertujuan untuk mendiskripsikan cerita rakyat mado-mado nias. Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yakni menggambarkan atau melukiskan objek analisis yakni nilai-nilai budaya berdasarkan cerita rakyat “mado-mado Nias”. Dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan yakni objek yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti analisis nilai budaya dalam cerita rakyat mado-mado nias sedangkan peneliti yang sekarang meneliti tentang nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat dari Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Persamaan dari penelitian ini adalah sarannya yang sama-sama menggunakan cerita rakyat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan berkenaan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat kota Bengkulu yang dimana mencakup nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat kota Bengkulu adalah untuk acuan pembelajaran dimana akan membantu mendidik siswa menjadi lebih baik. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Berpikir